

## **INTEGRASI LIVING HADIS DAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI METODE *STORYTELLING***

**Nurul Istiani**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Pekalongan, Indonesia

*Corresponding Author: istianinurul6@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran nilai pendidikan karakter yang termuat pada berbagai kisah dalam Hadis melalui metode storytelling. Penelitian kualitatif ini dalam bentuk studi pustaka. Data primer dan sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang berkaitan erat dengan objek pokok bahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Sementara itu, analisa data melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa muatan nilai-nilai pembentukan moral pada berbagai kisah dalam Hadis dapat dijadikan sebagai basis materi dalam pembelajaran pendidikan karakter melalui metode storytelling. Hal demikian, menunjukkan bahwa living hadis dapat disinergiskan dengan metode pembelajaran pendidikan karakter. Penelitian ini berkontribusi pada pentingnya kreatifitas metode pembelajaran untuk mendiseminasikan nilai-nilai pembentukan karakter yang termuat dalam landasan teologis Islam

**Kata Kunci:** Living Hadis, Pendidikan Karakter, Storytelling

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the concept of character education values contained in various stories in the Hadith through the storytelling method. This qualitative study is in the form of a literature study. Primary and secondary data were obtained from various scientific literature closely related to the subject matter. This study uses a descriptive approach. Data collection was carried out through documentation techniques. Meanwhile, data analysis was carried out through reduction, presentation, and verification. The results of the study conclude that the moral values contained in various stories in the Hadith can be used as the basis for material in character education learning through the storytelling method. This shows that living hadith can be synergized with character education learning methods. This research contributes to the importance of creativity in learning methods to disseminate character-building values contained in the Islamic theological foundation.*

**Keywords:** Living Hadith, Character Education, Storytelling

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya dalam membantu perkembangan jiwa secara lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusiawi dan lebih baik (Mulyasa, 2011). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri yang meliputi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Semua unsur- unsur pendidikan di atas harus terintegrasi secara keseluruhan dalam upaya pembentukan karakter anak didik (Mansur, 2011).

Adapun pendidikan karakter dapat dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011). Penyampaian pendidikan karakter ini bisa dilakukan dengan berbagai metode, yang dilakukan untuk menentukan suatu pembelajaran dalam pendidikan. Metode kisah itu sendiri merupakan suatu cara mengajar dengan bercerita. Pada dasarnya hakekat metode bercerita sama dengan metode ceramah. Karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seorang kepada orang lain.

Pelaksanaan pendidikan karakter menghendaki suatu proses yang berkelanjutan yang dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum mata pelajaran . Dalam hal ini perlu adanya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan karakter, sehingga nilai yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat berpengaruh dalam kehidupan diri (Zulhingga, 2014).

Salah satu terobosan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik tersebut dapat menggunakan sebuah metode alternatif yang dikenal dengan metode *storytelling*. Hal ini senada dengan Tony R.Sanchez yang menyatakan bahwa "This is a historically precipitous circumstance, for the great civilizations of the world could point to a disconcerting common denominator of survival: a civilization's citizenry could to varying degrees by academically competent, but once that same citizenry failed to be educated in the virtue of character, it steadily declined (Tony R.Sanchez, 2006).

Penerapan metode *storytelling* bisa dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan dalam penanaman karakter siswa. Penerapan metode tersebut selain dapat menyentuh hati para siswa, juga membuat siswa tidak akan cepat merasa bosan di dalam kelas, karena dalam metode ini para siswa akan mengetahui gambaran tentang kisah para Nabi, sifat-sifat para Nabi atau orang-orang terdahulu, baik yang terdapat di dalam hadist.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan konsep pembelajaran nilai pendidikan karakter yang termuat dalam Hadis melalui metode *storytelling*. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis maupun praksis terkait implementasi metode kreatif dalam pembelajaran pendidikan karakter melalui nilai-nilai kisah dalam landasan teologis Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Objek pokok pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mendiskripsikan kajian konseptual terkait implementasi pembelajaran pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kisah dalam Hadis melalui metode *storytelling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk kajian pustaka. Data Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif. Data primer dan sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang berkaitan erat dengan objek pokok bahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Sementara itu, analisa data melalui reduksi, penyajian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Storytelling* : Metode Pembelajaran Kreatif**

Secara etimologi, metode *storytelling* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti bercerita. Sedangkan secara terminologi, *storytelling* merupakan suatu interaksi yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan agar dapat berkomunikasi dan diformulasikan dalam bentuk cerita (Ihyak, 2016). Menurut Sobarna, sebagaimana yang dikutip oleh Indah Perdana Sari, *storytelling* merupakan suatu kegiatan berkomunikasi yang sifatnya dua arah. Komunikasi tersebut terjadi antara guru dengan siswa, guru sebagai *storyteller*, sedangkan siswa sebagai *audience*. Dalam hal ini, *storyteller* harus memperhatikan beberapa hal yang disampaikan anak baik berupa kata-kata ataupun bukan (Indah, 2018). Senada dengan pernyataan tersebut, Whitehead sebagaimana yang dikutip oleh Desmarita Khairoes menyatakan bahwa *storytelling* merupakan suatu kejadian baik nyata maupun imajinasi yang telah disusun untuk disampaikan kepada orang lain (Desmarita, 2019). Dari beberapa penjelasan tersebut, *storytelling* dapat diartikan sebagai seni berkomunikasi dengan cara bercerita yang terjadi antara guru dengan siswa sehingga menimbulkan imajinasi dan kreativitas peserta didik.

Manfaat menggunakan metode *storytelling* diantaranya yakni peserta didik dapat berimajinasi tentang apa yang diceritakan oleh pendidik, memacu kemampuan peserta didik agar dapat mengasah otak kanan karena otak kanan berfungsi dalam pengembangan imajinasi dan kreativitas, juga dapat melatih kemampuan siswa dalam berbahasa (Mansyur, 2019). Dalam menggunakan metode *storytelling* ini, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangannya.

Adapun kelebihan dalam penggunaan metode ini yakni guru mudah menguasai kelas, guru juga dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam waktu yang relatif lama serta dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah banyak. Sedangkan kekurangan dalam penerapan metode ini yakni peserta didik sering terbuai dengan jalannya cerita atau kisah sehingga tidak dapat mengambil intisarinya, metode ini hanya bisa dilakukan oleh guru yang pandai mengolah kalimat, jika tidak dapat menggunakan metode ini dengan baik akan menyebabkan peserta didik menjadi pasif, biasanya peserta didik lebih hafal cerita dari pada apa yang diceritakan (Zaenal, 2011).

## Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI, 2003).

Pendidikan tidak dapat dielakan oleh setiap manusia, karena pendidikan dapat membimbing manusia untuk mencapai generasi dan kehidupan yang lebih baik. Dengan pendidikan, manusia berusaha meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai religi, soial, kebudayaan dan lainnya (Budi Riyanto, 2015).

Menurut Thomas Lickona, sebagaimana yang dikutip oleh samrin menyatakan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Maksud dari tiga unsur pokok tersebut yakni karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan (Samrin, 2016). Muchlas Sam'ani menambahkan bahwa, pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter dalam berbagai dimensi. Hal ini dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat memberikan suatu keputusan untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Muchlas, 2013).

Zubaedi menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dalam interaksinya dengan Allah SWT, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan social, kecerdasan berfikir (Zubaedi, 2011).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik terhadap Allah, diri sendiri, lingkungan maupun yang lainnya.

Pendidikan Karakter memiliki lima tujuan, diantaranya yakni: *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/rohani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. *Ketiga*, Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity) (Zubaedi, 2011).

## **Internalisasi Nilai-nilai Kisah dalam Hadis Pada Pembelajaran Karakter Peserta Didik Melalui Metode *Storytelling***

Metode mengajar merupakan cara praktis untuk mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, cara guru menyampaikan informasi kepada peserta didiknya sebagai rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar mengajar kepada peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode mengajar merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi ajar kepada muridnya di dalam kelas. Menurut Saeful B Djamaroh metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan (Saeful, 2006). Mohammad Afandi juga menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik untuk berinteraksi kepada peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran (Affandi, 2011).

Uno dan Muhammad sebagaimana yang dikutip oleh Ukti Lutvaidah menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Ukti, 2015). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa metode pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan pendidik kepada peserta didiknya agar dapat memahami suatu pelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berkualitas jika seorang pendidik mempunyai kemampuan untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Ketidaksiuaian penggunaan suatu metode juga dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran (Mardiah, 2017). Metode mengajar memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru dapat dikatakan berhasil jika metode yang digunakan dapat memotivasi dan memacu gairah belajar siswanya (Ichwanul, 2019). Salah satu metode yang diterapkan Nabi dalam mengajarkan kepada para sahabatnya menggunakan metode kisah atau yang biasa dikenal dengan sebutan *story telling* seperti yang dijelaskan dalam hadist yang artinya:

*"Menceritakan kepada kami al-husain bin ishaq at-tastari, menceritakan kepada kami yahya al-himmani, menceritakan kepada kami abu bakr bin ayyaz dari abi al-muhallab dari ubaidillah bin zahr dari ali bin yazid dari al-qasim dari Abi Umamah r.a, Beliau r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya Luqman telah berkata kepada anaknya : 'Wahai anakku wajibkan atas dirimu selalu menghadiri majelis-majelis para ulama dan mendengar nasihat para ahli hikmah. Sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah, sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang tandus dengan air hujan.'" (At-thabrani)."*

Pada hadist di atas dijelaskan bahwa hendaknya kita mampu membiasakan berkumpul dan mendengarkan nasehat para ulama yang mengamalkan ilmunya agar dapat memberi manfaat seperti yang diumpamakan mampu menghidupkan bumi yang telah mati dengan air hujan (Syaikh Usman).

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, Syaikh Nawawi telah memberi penjelasan bahwa yang dimaksudkan dengan: *Ulama'* yakni orang-orang alim yang mengamalkan ilmunya. *Hukama'* ialah orang-orang yang mengetahui/mengenal zat Allah Ta'ala, yang

betul dan tepat dalam perkataan dan perbuatan mereka. *Hikmah* itu adalah ilmu yang memberi manfaat.

Asy-Syaikh Nawawi al-Bantani juga mengklasifikasikan “*ulama*” kepada 3 bagian: *Pertama*, Ulama’ yang alim tentang hukum-hukum, mereka merupakan *ashhab al-fatwa*, yakni yang mempunyai hak untuk memberi fatwa. *Kedua*, Ulama yang alim (dan arif) akan dzat Allah (ulama’ tauhid) saja. Mereka ini merupakan golongan hukama. Bergaul, berdamping dengan mereka menjadikan akhlaq kita terdidik, karena dari hati mereka bersinar cahaya ma’rifatullah dan terbit dari sirr mereka (cahaya keagungan Allah). *Ketiga*, ulama yang memiliki kedua-dua sifat diatas, mereka itu adalah kubara’. Maka bergaul dengan ahlullah mendatangkan ahwal yang mulia. Nadzrah (pandangan) mereka lebih mendatangkan manfaat daripada ucapan mereka. Dan barangsiapa yang pandangannya memberi manfaat kepadamu, maka bermanfaatlah kata-katanya, dan barangsiapa yang pandangannya tidak memberi manfaat kepadamu, maka kata-katanya tidak akan mendatangkan manfaat (Syaikh Usman).

Metode *storytelling* merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara memberikan kisah cerita. Menurut Hendri, sebagaimana yang dikutip oleh Mansur HR menyatakan bahwa metode ini merupakan salah satu metode yang efektif sehingga dapat digunakan untuk membangun dan membentuk karakter peserta didik, hal tersebut dikarenakan dapat memberikan sentuhan psikologis kepada siapapun (Mansur, 2015).

Senada dengan Mansur, Tony R.Sanchez juga menyatakan bahwa “These stories relate individuals making personal decisions involving truth, integrity, honesty, and loyalty, among many others, and encourage students to analyze the issues and choices made. At the very least, such stories help students realize that others before them faced the same dilemmas that they do, by making the right choices, persevered. More importantly, they also prove that the values of good character are not restricted to people of a particular place or time” (Tony, 2006).

Pada hakekatnya metode *storytelling* disebut juga sebagai metode ceramah. metode *storytelling* dapat di gunakan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter kepada anak (Bundiati, 2016). Karena dalam *storytelling* terdapat informasi yang disampaikan melalui penuturan dan penjelasan lisan dari *storyteller* kepada *audience*. Dalam metode ini, pendidik maupun peserta didik dapat berperan sebagai penutur. Akan tetapi, dalam menggunakan metode ini, perlu memperhatikan kejelasan arah dan tujuan kisah cerita itu sendiri. Baik dari bentuk penyampaian, sistematika kisahnya, tingkat perkembangan anaknya, ataupun situasi dan kondisi kelas pada waktu itu.

Metode *storytelling* dapat membawa perubahan etika peserta didik, karena dalam cerita dapat menarik perhatian peserta didik, serta mampu merekam peristiwa dan imajinasi yang ada pada cerita tersebut. Selain itu *storytelling* dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap para tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Materi dalam pembelajaran menggunakan metode ini, mencakup semuanya, seperti penanaman akhlak, kisah rasul, kisah pahlawan, tari-tarian bahkan memperkenalkan ragam budaya Indonesia (Firda, 2019).

Tehnik yang diterapkan metode *storytelling* dilakukan dengan cara mengungkap peristiwa sejarah yang mengandung nilai moral, sosial, dan rohani, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kisah kezaliman. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Mujib yang menyatakan bahwa penggunaan tehnik tersebut sangat efektif, terutama untuk pembelajaran materi sejarah (tarikh). Terlebih lagi jika sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan fantasi. Hal ini dikarenakan dalam mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, juga dapat menilai figur yang baik ataupun figur yang zalim. Dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan cara tersebut, secara otomatis dapat mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani (Mujib, 2006).

Metode kisah ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu kisah Nabawi dan kisah Qur'ani. Kisah Nabawi maupun kisah Qur'ani juga dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu dapat menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Kisah Nabawi berisi rincian yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah. Intinya, kisah Nabawi kebanyakan merupakan rincian yang lebih khusus dari ajaran Islam (Tafsir, 1994). Sedangkan kisah Qur'ani biasa membahas tentang kemantapan wahyu dan risalah, menjelaskan Allah dan Rasulnya, karena kisah-kisah itu bertujuan untuk menguatkan keimanan kaum muslimin, mengikatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan. Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu tehnik pendidikan. Islam menggunakan berbagai jenis cerita sejarah factual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan contoh tersebut (jika kisah itu baik). Cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan disaat apapun.

## **KESIMPULAN**

Mengacu pada bahasan pokok penelitian ini disimpulkan bahwa muatan nilai-nilai kisah dalam Hadis dapat dijadikan sebagai basis materi dalam pembelajaran pendidikan karakter melalui metode *storytelling*. Pada ranah praksisnya, metode *storytelling* dapat dilakukan dengan cara mengungkap peristiwa sejarah yang mengandung nilai moral, sosial, dan rohani, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kisah kezaliman. Terlebih lagi jika sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan fantasi, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, juga dapat menilai figur yang baik ataupun figur yang zalim. Dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan cara tersebut diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani

Penelitian ini berkontribusi pada pentingnya kreatifitas metode pembelajaran untuk mendiseminasikan nilai-nilai pembentukan karakter yang termuat dalam landasan teologis Islam. Hal demikian, menunjukkan bahwa living hadis dapat disinergiskan dengan

metode pembelajaran pendidikan karakter. Limitasi dalam penelitian ini masih dalam tataran kajian konseptual. Oleh sebab itu, penting penelitian lanjutan dalam bentuk studi kasus implemtnasi di lembaga pendidikan (sekolah).

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2011). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Agustina, Firda. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter dan Metode Story Telling. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10 (2).
- At-Thabrani, Mu'jam Al-Kabir At-Thabrani. "kitab shad bab shuday bin ajlan abu amamah al-bahili. hadits nomer 1871" diambil dari <http://www.elthwed.com>.
- Djamaroh, Saeful B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- HR, Mansur. (2015). *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Kisah*, E-Buletin, media Pendidikan LPMP Sulsel.
- Khairoes, Desmarita. (2019). Penerapan *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, Research & Learning in Elementary Education* 3 (4).
- Lutvaidah, Ukti Lutvaidah. (2015). Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika, *Jurnal Formatif* 5 (3).
- M. Mansyur. (2019). Pengembangan Nilai Moral Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B Di TK Pembina Kota Kendari. *Jurnal Gema Pendidikan* 26 (1).
- Mujib, Abdul. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslimin, Ichwanul. (2019). "Metode Pembelajaran Hadist Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan Kediri Dan Pondok Pesantren Persatuan Islam Bangil Pasuruan", Tesis, Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Mustakim, Zaenal. (2011). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Pekalongan: STAIN Press.
- Nasution, Mardiah Kalsum. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika, Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11 (1).
- Riyanto, Budi. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah. Semarang: *Skripsi*, UNNES.
- Samani, Muchlas. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter: Sebuah Pendidikan Nilai. *Jurnal al-Ta'dib* 9 (1).
- Sanchez, Tony R. (2006). The Remarkable Abigail: Telling For Character Education. Victoria Stewart, *The High School Journal*, University of Toledo.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Indah Perdana. (2018). Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas III SD Pojoksuman Yogyakarta. *Jurnal Taman Cendekia* 2 (2).
- Sihite, Bundiati D. (2016). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Usia Dini* 2(1).

- Syaikh Utsman bin Shihabuddin al-Funtiani. *kitab Irsyad-ul Ibad.*
- Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung.
- Thohari, Ihyak Nizar. (2016). Penerapan Teknik *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas XI IPA MAN 2 Wates Tahun 2015/2016. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga.
- Undang-undang Republik Indonesia. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional.* Bandung: Citra Umbara.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter.* Jakarta: Persada.
- Zulhimma. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Pola Integralistik Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SD IT Bunayya Padang Simpuan. *Tazkir* 9 (2).